

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor energi memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional sebagai penyedia sumber daya dan penyumbang penerimaan negara. Kondisi pasar modal yang stabil diharapkan mampu mendorong perusahaan energi untuk terus berkembang melalui akses pendanaan yang lebih luas. Namun, karakteristik sektor energi yang sangat bergantung pada harga komoditas global dan dinamika kebijakan membuat harga saham di sektor ini cenderung fluktuatif (Suoth & Rumengan, 2023). Sektor ini memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian nasional, baik sebagai penyedia energi maupun sebagai penyumbang penerimaan negara. Namun, kondisi eksternal yang bergejolak menjadikan harga saham perusahaan energi lebih rentan terhadap fluktuasi pasar (Soesanto et al., 2025).

Ishaqi (2025) menyatakan Selama periode 2020–2024 pemerintah Indonesia semakin mendorong percepatan transisi menuju energi baru terbarukan (EBT). Menimbulkan penyesuaian strategis pada emiten energi fosil, dalam laporan pasar modal investor mulai memperhitungkan komitmen keberlanjutan dan strategi transisi energi perusahaan dalam menentukan nilai saham, di mana beberapa emiten fosil mengalami tekanan harga akibat perubahan arah kebijakan ini.

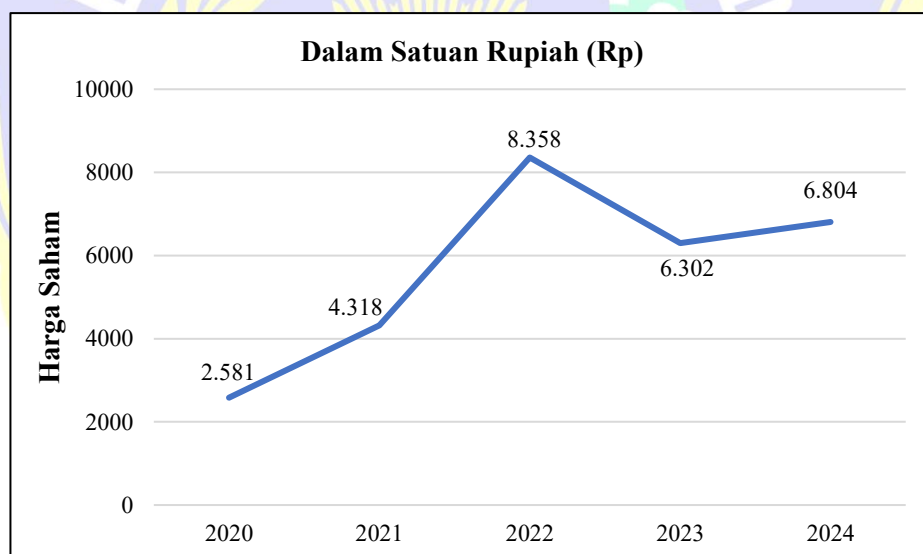
Batu bara merupakan salah satu komoditi tambang yang berpotensi untuk dimanfaatkan lebih lanjut oleh pemerintah. Wahyuddin (2025), Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yaitu Bahlil Lahadalia mengatakan bahwa pada tahun 2024 realisasi produksi batubara Indonesia mencapai sekitar 836 juta ton atau 117% dari target yang ditetapkan sebesar 710 juta ton, sehingga mencerminkan peningkatan signifikan dalam kinerja sektor pertambangan batubara nasional.

Pergerakan harga saham merupakan cerminan dari interaksi kompleks antara permintaan dan penawaran, di mana faktor fundamental internal perusahaan, yang diukur melalui rasio keuangan penting seperti *Return On Assets*, *Debt to equity ratio*, dan *Inventory turnover*, menjadi pertimbangan utama (Talia et al., 2023). Harga saham juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, fluktuasi harga komoditas global, dan kebijakan pemerintah, yang kesemuanya membentuk persepsi dan ekspektasi investor (Lubis et al., 2024).

Harga saham berfungsi sebagai indikator penting yang merefleksikan kepercayaan pasar terhadap nilai dan prospek perusahaan, sehingga investor dituntut untuk tidak hanya mengandalkan intuisi melainkan menggunakan analisis fundamental yang mendalam sebagai landasan pengambilan keputusan untuk menilai apakah harga saham benar-benar mencerminkan kondisi riil perusahaan atau hanya dipengaruhi oleh gejolak eksternal (Nisa & Fadil, 2024).

Pelemahan saham perusahaan batu bara terlihat pada tahun 2023. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia yang dilaporkan oleh Olivia, (2023) dalam Katadata.co.id, saham PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) mengalami penurunan sebesar 28,13% secara year to date (YtD), sementara PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR) turun sebesar 18,75% sepanjang tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa dinamika eksternal memiliki pengaruh terhadap kinerja saham, terlepas dari kondisi fundamental perusahaan.

**Gambar 1.1 Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Batu Bara
Tahun 2020-2024**



Sumber : Data Yang Diolah Oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan gambar 1.1 rata-rata harga saham beberapa perusahaan batu bara selama periode 2020 hingga 2024, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, rata-rata harga saham berada pada tingkat yang relatif lebih rendah dibandingkan tahun-tahun

setelahnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh melemahnya permintaan energi global akibat pandemi COVID-19 yang menekan harga komoditas batu bara serta kinerja perusahaan di subsektor ini. Pada tahun 2021, rata-rata harga saham mengalami kenaikan sekitar 67,28% dibandingkan tahun sebelumnya, Pitoyo (2021) mengatakan pemulihan ekonomi pada tahun 2021 disebabkan oleh mulai dilonggarkannya pembatasan aktivitas masyarakat sehingga kegiatan ekonomi kembali berjalan. Kondisi ini mendorong peningkatan aktivitas produksi dan konsumsi, yang berdampak pada meningkatnya permintaan energi termasuk batu bara. Pada tahun 2022, rata-rata harga saham jauh meningkat sekitar 93,56%, sejalan dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi pascapandemi, meningkatnya permintaan energi global, dan stabilisasi harga komoditas energi. Namun, pada tahun 2023, terjadi penurunan kembali sekitar 24,60%, Menurut Nurmutia, (2023) ini dapat dikaitkan dengan ketidakpastian geopolitik global, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, serta munculnya kebijakan transisi energi menuju sumber energi terbarukan yang memengaruhi minat investor terhadap sektor energi konvensional terutama pada perusahaan batu bara. Pada tahun 2024, rata-rata harga saham menunjukkan sedikit kenaikan sekitar 7,97%, yang mengindikasikan adanya sinyal pemulihan.

Fenomena yang berkaitan dengan efisiensi pengelolaan persediaan (*Inventory turnover*) juga terjadi pada awal tahun 2022. Menurut Petriella, (2022) Pemerintah memberlakukan larangan ekspor batu bara pada Januari

2022, stok batu bara di area tambang mengalami penumpukan karena perusahaan tidak dapat menjual produksinya ke pasar luar negeri. Kebijakan tersebut menyebabkan pasokan batu bara tertahan di dalam negeri dan distribusi hasil produksi terhambat, terutama pada emiten seperti PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) (Reuters, 2022). Pada saat yang sama, Petriella, (2022) Mengatakan realisasi pasokan untuk kebutuhan domestik (DMO) justru sangat rendah.

Dari total penugasan pemerintah sebesar 5,1 juta metrik ton, hingga 1 Januari 2022 hanya sekitar 35 ribu metrik ton atau kurang dari 1% yang berhasil dipenuhi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun persediaan meningkat akibat larangan ekspor, distribusinya tidak berjalan optimal sehingga PLTU tetap mengalami kekurangan pasokan. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa fluktuasi dan ketidakefisienan pengelolaan persediaan dapat menurunkan *Inventory turnover*, sekaligus memberikan tekanan terhadap kinerja operasional perusahaan sektor energi terutama perusahaan batu bara serta memengaruhi pergerakan harga saham (wang et al., 2025).

Berdasarkan teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973), dalam Listiarini et al., (2025) mengatakan informasi yang disampaikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai prospek dan nilai perusahaan. Rasio keuangan seperti *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan

Inventory turnover (ITO) mencerminkan kinerja serta kondisi internal perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai saham. Ketika rasio-rasio tersebut menunjukkan kinerja yang baik, hal tersebut mengirimkan sinyal positif kepada investor sehingga berpotensi meningkatkan harga saham. Sebaliknya, kinerja keuangan yang menurun menjadi sinyal negatif yang dapat menurunkan minat investor dan menekan harga saham.

Dalam konteks analisis fundamental, pendekatan yang banyak digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pergerakan harga saham adalah melalui analisis rasio keuangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti dan investor untuk menilai aspek profitabilitas, struktur modal, serta efisiensi operasional perusahaan secara lebih komprehensif, sehingga memberikan dasar empiris dalam memahami pengaruh faktor internal terhadap perubahan harga saham (Novitasari et al., 2023).

Return On Assetss (ROA) digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu mengelola asetnya guna menghasilkan laba. Hasil riset yang dilakukan oleh Sherly & Sihono (2024) Safitri Damayanti (2023) dan Kinasih & Yoganingsih (2023) *Return On Assets* terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mao (2023) menyatakan bahwa *Return On Assetss* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asetnya, semakin besar

kecenderungan harga saham untuk meningkat, dari hasil penelitian diatas terdapat perbedaan, maka hubungan *Return on Assets* (ROA) dengan harga saham layak untuk diteliti.

Debt to equity ratio (DER) menggambarkan struktur permodalan dan tingkat risiko pembiayaan perusahaan. Hasil riset yang dilakukan oleh Siswanti (2023) menunjukkan bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sherly & Sihono (2024), Nurmiaswari et al., (2025), Safitri Damayanti (2023) dan Kinasih & Yoganingsih (2023) menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Peningkatan DER menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan pada utang, yang menambah risiko finansial sehingga harga saham mengalami penurunan, dari hasil penelitian diatas terdapat perbedaan, maka hubungan *Debt to Equity Rasio* (DER) dengan harga saham layak untuk diteliti.

Sementara itu, *Inventory turnover* (ITO) memberikan gambaran mengenai efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan untuk mendukung kegiatan operasional. Hasil riset yang dilakukan oleh Siswanti (2023) dan Farikha Hamadjen et al., (2023) menunjukkan bahwa *Inventory turnover* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sherly & Sihono (2024) dan Nurmiaswari et al., (2025) menyatakan bahwa *Inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Peningkatan *Inventory*

turnover mencerminkan semakin efisiennya perusahaan dalam mengelola persediaan, sehingga aktivitas operasional menjadi lebih produktif, laba berpotensi meningkat, sehingga mendorong kenaikan harga saham, dari hasil penelitian diatas terdapat perbedaan, maka hubungan *Inventory Turnover* (ITO) dengan harga saham layak untuk diteliti.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* diatas, menunjukkan hasil yang tidak konsisten yaitu adanya perbedaan hasil pada variabel independen yang di gunakan terhadap harga saham, sehingga penelitian ini masih layak untuk diteliti. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana faktor internal perusahaan turut berperan dalam memengaruhi penurunan harga saham, khususnya pada perusahaan batu bara yang sensitif terhadap perubahan kondisi eksternal. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *INVENTORY TURNOVER* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN BATU BARA DI BEI (2020-2024)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah *Return On Assets* (X1) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) pada perusahaan batu bara di BEI (2020-2024)?
2. Apakah *Debt to Equity rasio* (X2) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) pada perusahaan batu bara di BEI (2020-2024)?

3. Apakah *Inventory Turnover* (X3) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) pada perusahaan batu bara di BEI (2020-2024)?
4. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), dan *Inventory Turnover* (X3) secara simultan terhadap harga saham (Y) pada perusahaan batu bara di BEI (2020-2024)?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *Return On Assets* (X1) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan batu bara di BEI (2020-2024).
2. Menganalisis pengaruh *Debt to equity rasio* (X2) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan batu bara di BEI (2020-2024).
3. Menganalisis pengaruh *Inventory Turnover* (X3) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan batu bara di BEI (2020-2024).
4. Menganalisis pengaruh *Return On Assets* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), dan *Inventory Turnover* (X3) secara simultan terhadap harga saham (Y) pada perusahaan batu bara di BEI (2020-2024).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan masukan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi harga saham pada perusahaan batu bara. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi berbagai pihak adalah sebagai berikut:

1. Untuk Investor

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada investor saat ini dan calon investor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham. Dengan pengetahuan ini, mereka dapat meningkatkan keuntungan mereka dengan membuat pilihan investasi yang lebih baik.

2. Untuk Akademik

Hasil penelitian ini untuk memperkaya diskursus akademik dalam bidang keuangan dengan menyajikan wawasan baru mengenai determinan perilaku harga saham dan menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Untuk Penulis

Melalui penelitian ini, penulis memperoleh tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai analisis saham serta evaluasi laporan keuangan perusahaan, yang diharapkan berguna untuk pengembangan kompetensi di bidang keuangan.